# Aspek-Aspek Teori dan Praktek Kritik Sastra

*Penyunting*

**Nurdien H. Kistanto & Yudiono K. S.**

**Program Magister Ilmu Susastra**
**Universitas Diponegoro**
**Semarang**
**2013**

# Aspek-Aspek Teori dan Praktek Kritik Sastra

*Prosiding*
*Seminar Nasional Kritik Sastra Modern*
*Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro*
*Semarang*
*Sabtu, 11 Mei 2013*

**Disunting dan diberi Pengantar oleh**
**Nurdien H. Kistanto & Yudiono KS**

**Dibantu oleh**
**Moh. Muzakka & Eta Farmacelia Nurulhady**

**Diterbitkan oleh**
**Program Magister Ilmu Susastra**
**Universitas Diponegoro**

**Semarang, Mei 2013**

## DAFTAR ISI

Pengantar

BAB I KRITIK SASTRA: TEORI DAN PRAKTEK

1. **Kritikus Sastra dan Kritik Sastra dalam Masyarakat Sastra yang Hidup**
   *Nurdien H. Kistanto*
2. **Kedudukan dan Fungsi Kritik Sastra**
   *Budi Darma*
3. **Sastra Pascakolonial di Indonesia**
   *KatrinBandel*

BAB II KRITIK SASTRA FEMINIS

4. **Analisis Ras dan Gender dalam Novel *Passing* Karya Nella Larsen**
   *Ratna Asmarani*
5. **Feminisme dalam Karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim**
   *Dwi Sulistyorini*
6. **Konsistensi Oka Rusmini dalam Karya-karyanya: Jiwa Kewanitaan Berpadu dengan Warna Lokal**
   *Pipit Mugi Handayani*
7. **Analisis Feminisme pada Cerpen "Rumah" Karya Ni Komang Ariani**
   *Muhammad Arief Budiman*
8. **Refleksi dan Sikap Kaum Perempuan: Sebuah Kajian Feminisme dalam Novel *La Barka* Karya N.H. Dini**
   *Ninawati Syahrul*

BAB III KRITIK SOSIOLOGI SASTRA

9. **Pendekonstruksian Fiqh oleh Abidah El-Khalieqy dengan Perspektif Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban***
   *Uman Rejo*
10. **Naluri Kebinatangan sebagai Kepribadian Alamiah Manusia Dalam *Of Mice and Men* Karya John Steinbeck: Telaah Skeptis Naturalisme dengan Analisis Sosiologi Sastra**
    *Yovita M. Hartarini*
11. **Pandangan Sempit terhadap Guru: Suatu Kritik Dalam Cerpen "Guru" Karya Putu Wijaya**
    *Susanto*
12. **"Orang Luar atau Orang Dalam" – Kelas Sosial Remaja dalam Novel *The Perks of Being Wallflower***
    *Valentina Widya S. & Jene Pradana*
13. ***Babad Sepei* : Struktur Cerita, Ideologi, dan Hegemoni**
    *Aldila Syarifatul Na'im*
14. **Pandangan Hidup tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* dan *Blantik* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra**
    *Sri Wahyuningtiyas*
15. **Food: Memory and Identity in Jhumpa Lahiri's "When Mr. Pirzada Came to Dine" And "Hell Heaven"**
    *Retno Wulandari*

BAB IV KRITIK SASTRA STRUKTURAL

16. **Struktur Naratif Novel *Twilight* karya Stephanie Meyer: Pencarian Formula Ideal Sebuah Romansa**
    *Indri Kustantinah*
17. **Performance and Performative Acts in Elizabeth Gaskell's *Cranford***
    *Eta Farmacelia Nurulhady*

# Struktur Naratif Novel *Twilight* karya Stepahnie Meyer: Pencarian Formula Ideal Sebuah Romansa

**Indri Kustantinah**
**IKIP PGRI Semarang**

***ABSTRACT***

*One type ofwomen literature which is mostpopular today isromance. Twilightis aromance that ispopular withreaders around theworld. As a productof popular culture, Twilight has formula that build its structure. One form of the formulais narrative structure. The paper is writtento find out theTwilight'narrative structure by using theory ofnarrative structure of idealromancewrittenbyJaniceRadway(1991). The resultis as aproductof popular culture,Twilightaccommodatesformula in its narrativestructureandTwilightasmodern romance has 9functionsout of13functions of Radway'snarrative structure indicating that Twilight is quite enough to be considered as an ideal romancenovel.*

*Keywords: Narrative structure, romance, Twilight*

**Abstrak**

Salah satu bentuk sastra perempuan yangpaling populersaat ini adalah novel romansa. *Twilight* adalah novel romansa populer di kalangan pembaca di seluruh dunia. Sebagai produk budaya populer, *Twilight* tidak lepas dari formula pembangunnya. Salah satu bentuk formulanya adalah struktur naratif. Makalah ini ditulis untuk mengungkapkan struktur naratif *Twilight* dengan teori struktur naratif Janice Radway tentang sebuah romansa yang ideal. Hasilnya adalah *Twilight* sebagai produk budaya populer mengakomodasi formula dalam struktur naratifnya dan *Twilight* sebagai novel bergenre romansa modern memiliki 9 fungsi dari 13 fungsi struktur naratif Radway yang menandakan *Twilight* cukup ideal sebagai sebuah novel romansa.

Kata kunci: struktur naratif, romansa, *Twilight*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

*Twilight* mempesona pembaca romansa terutama kalangan muda/remaja dan menjadi *best seller* novel di berbagai negara. Munculnya novel *Twilight* yang ditulis oleh Stephanie Meyer telah menjadi fenomena literer yang luar biasa. Ribuan bahkan jutaan orang di seluruh dunia telah membaca novel ini. Setidaknya, Wikipedia – salah satu ensiklopedia *online* (www. wikipedia.org diunduh 14 Maret 2012) menyebutkan tidak kurang dari 100 juta kopi novel ini telah terjual di seluruh dunia. Angka sebesar itu didapatkan dari penjualan novel *Twilight* seri pertama yang diterbitkan tahun 2005 sampai seri ke empat yang berjudul *Breaking Dawn* di tahun 2008. Hal ini membuktikan bahwa tertralogi *Twilight* telah banyak merebut perhatian pembaca di seluruh dunia.

Banyaknya pembaca novel *Twilight* ini, setidaknya, telah menggerakkan perusahaan penerbitan untuk mencetak novel ini yang kemudian menerjemahkannya ke beberapa bahasa. Wikipedia (diunduh 14 Maret 2013) mencatat novel *Twilight* ini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 38 bahasa. Versi berbahasa Inggris sendiri diterbitkan oleh penerbit Little, Brown and Company, New York, Amerika Serikat.

Fenomenalitas novel *Twilight* dimungkinkan terjadi karena adanya unsur tekstual dan sosiologis. Hal inilah yang akan diungkap oleh penulis terutama pada unsur tekstual dari sisi formula atau struktur naratifnya. Dalam romansa, ada dua tokoh utama, tokoh pria dan wanita. Bagaimana

mereka akan melawan satu sama lain di awal cerita dan pada akhirnya, jatuh cinta, ataukah mereka akan jatuh cinta di awal cerita yang kemudian mendapat konflik di tengah-tengah cerita merupakan kerangka utama dari novel jenis ini. Hubungan dua tokoh ini dapat disusun dalam struktur naratif dan sebuah struktur yang ideal dapat menarik perhatian orang untuk membaca. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berusaha mengungkap dan mengetahui bagaimana struktur naratif novel *Twilight*.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan objektif dengan metode analisis struktural dengan teori formula dan struktur naratif. Pendekatan objektif digunakan untuk meneliti teks itu sendiri sedangkan tujuan metode analisis struktural adalah untuk membongkar dan menjelaskan seteliti mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan keseluruhan makna (Teeuw, 2003). Hal tersebut melibatkan aspek analisis alur dan perspektif naratif. Twilight sebagai sebagai produk sastra populer tidak lepas dari formula pembangunnya yang diungkapkan dengan teori Formula Cawelti dan teori struktur naratif Radway (1991).

## 3. Landasan Teori

Dalam menganalisis sastra populer, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah formula. Menurut Cawelti dalam bukunya Adventure, Mystery, and Romance: Formula Strories as Art and Popular Culture, formula adalah sebuah struktur naratif atau konvensi dramatis yang dipakai dalam sejumlah karya sastra. Formula dapat digunakan untuk menyebut alur/plot (1976:1). Artinya, formula merujuk pada alur yang merepresentasikan tipe cerita yang mengaspirasi penulis untuk menuliskan cerita. Dengan demikian, formula merupakan bagian dari komponen struktural (alur) yang memiliki tema yang spesifik yang kemudian membentuk tipe sebuah karya sastra.

Dalam formula sastra, beberapa tipe cerita muncul. Ada tipe cerita yang berpusat pada aksi kepahlawanan, hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bertemu dan kemudian jatuh cinta atau tipe cerita tentang pertemuan imajiner antara beberapa monster atau situasi fantasi lainnya. Sebuah fantasi semacam ini disebut sebagai fantasi moral. Cawelti membedakannya menjadi lima fantasi moral, yakni: petualangan (adventure), misteri (mystery), melodrama, mahluk atau keadaan asing (alien beings or states) dan romansa (romance) (1974:39).

Romansa sebagai salah satu jenis formula, menurut Cawelti, memiliki tokoh utama perempuan. Pendefinisian karakteristik romansa bukan karena lakonnya perempuan, melainkan pengorganisasian aksi yang berupa perkembangan hubungan cinta, biasanya antara laki-laki dan perempuan(1976:41-42). Tidak jauh beda dengan Cawelti, Radway menambahkan bahwa selain adanya interaksi antara tokoh utama perempuan dan laki –laki dalam hubungan cinta, adanya perkembangan tokoh merupakan esensi dari romansa (1991:120). Ini senada dengan Vivanco dan Kramer menyebutkan bahwa alur utama romansa berpusat pada dua orang yang jatuh cinta dan berjuang agar hubungan cinta mereka langgeng (2010:2). Romansa sering berisi elemen petualangan, tetapi bahaya berfungsi sebagai alat tantangan yang memperkuat hubungan cinta. Fantasi moral dalam romansa adalah kemenangan cinta dengan mengatasi semua halangan dan kesulitan.

Konsep formula romansa menurut Cawelti adalah perkembangan hubungan percintaan yang biasanya terjadi antara perempuan dan laki-laki. Fantasi moral dalam romansa adalah kemenangan cinta, cinta abadi dan cinta mengatasi segala halangan dan rintangan (1976:41). Sejalan dengan

Cawelti, Janice Radway menyatakan bahwa karakteristik romansa terletak pada interaksi cinta tokoh laki-laki dan perempuan yang memberi perubahan pada perkembangan fisik dan jiwa tokoh (1991: 140). *Perubahan tokoh, terutama tokoh wanita menjadi esensi romansa. Radway menyebut stuktur* naratif untuk formula Cawelti. Menurut Radway (1991: 134), struktur naratif *ini merujuk pada* transformasi *tokoh utama perempuan (heroine) dari sebuah kondisi* perkembangan terisolasi, tidak nyaman *dan belum menikah* menuju kondisi dewasa, percaya diri dan menikah (berpasangan).

Radway dalam bukunya menuliskan formula Cawelti sebagai struktur naratif. Berdasarkan penelitiannya terhadap wanita Smithon, ia mengkomposisikan sebuah struktur naratif sebuah romansa yang ideal berdasarkan hubungan antara hero dan heroinenya. Stuktur naratif yang diungkapkan Radway merujuk pada transformasi heroine dari sebuah kondisi perkembangan kedewasaan yang terisolasi, aseksual, dan tidak aman menuju kondisi diri seorang wanita yang dewasa, sensual, dan menikah yang menyadari potensi dan identitasnya sebagai mitra dari seorang pria dan sebagai ibu dari seorang anak (1991:134). Struktur narasi percintaan idealnya adalah sebagai berikut:

1. Identitas sosial heroine hancur.
2. Heroine bereaksi antagonistis terhadap hero.
3. Hero merespon ambigu terhadap heroine.
4. Heroine menginterpretasikan perilaku hero hanya sebagai bukti kepentingan seksual saja pada dirinya.
5. Heroine merespon perilaku hero dengan sikap dingin dan marah.
6. Hero membalas dengan menghukum heroine.
7. Hero dan heroine dipisahkan secara fisik dan atau emosional
8. Hero memperlakukan heroine dengan lembut
9. Heroine merespon kelembutan hero dengan hangat
10. Heroine menafsirkan perilaku ambigu hero sebagai produk luka masa lalu.
11. Hero mengusulkan atau secara terbuka menyatakan cintanya atau menunjukkan komitmennya yang teguh untuk heroine dengan kelembutan yang mendalam.
12. Heroine merespon secara seksual dan emosional.
13. Identitas heroine dikembalikan

Ketigabelas fungsi dalam struktur naratif Radway inilah, yang akan digunakan untuk menjelaskan formula romansa dalam novel Twilight.

### 4. Struktur Naratif Novel *Twilight*

Dalam novel Twilight, tokoh utama, Bella yang awalnya pemalu dan penyendiri dan belum mengenal cinta berubah setelah bertemu Edward dan jatuh cinta. Bella menyadari bahwa ia punya gairah, menjadi lebih ekspresif, dan cinta juga membuatnya menjadi obsesif. Novel Twilight berakhir dengan tokoh Bella memiliki seorang kekasih. Analisis berikut memanfaatkan teori Radway yang menyusun perkembangan tokoh utama perempuan dalam tigabelas fungsi hubungan logis percintaan struktur naratif romansa yang ideal. Dari ketiga belas fungsi struktur naratif romansa Radway, Twilight memenuhi beberapa diantaranya yang akan dijelaskan berikut ini.

Fungsi pertama dalam formula romansa tentang identitas sosial heroine yang hancur merujuk pada tercabutnya posisi tokoh utama perempuan dari kondisi yang aman dan nyaman yang biasa

dihubungkan dengan masa kanak-kanak atau keluarga. Dalam Twilight, cerita diawali dengan kepindahan Bella Swan ke Fork, sebuah kota kecil di Washington. Fork sebenarnya adalah kota kelahiran Bella dan tempat di mana ayah kandung Bella, Charlie, tinggal. Namun, ia memiliki kenangan yang tidak mengenakan di kota itu. Walau kepindahan ini merupakan keinginannya sendiri, Bella sebenarnya merasa ketakutan karena ia harus berpisah dengan ibu yang membesarkannya, Renee, dan tempat ia dibesarkan, Phoenix Arizona seperti yang dituturkan Bella berikut ini:

> Bella - - "In the Olympic Peninsula of northwest Washington State, a small town named Forks exists under a near-constant cover of clouds. It rains on this inconsequential town more than any other place in the United States of America. It was from this town and its gloomy, omnipresent shade that my mother escaped with me when I was only a few months old. It was in this town that I'd been compelled to spend a month every summer until I was fourteen. That was the year I finally put my foot down; these past three summers, my dad, Charlie, vacationed with me in California for two weeks instead.
>
> It was to Forks that I now exiled myself— an action that I took with *great horror*. I *detested* Forks.
>
> I loved Phoenix. I loved the sun and the blistering heat. I loved the vigorous, sprawling city." (Meyer, 2006: 3-4)

Perpindahan sangat menakutkan bagi tokoh utama perempuan karena menjauhkannya dengan hal-hal yang biasa dan nyaman ia lakukan.

Halaman pembuka sebuah romansa hampir selalu diawali dengan isolasi emosi tokoh utama, kekosongan, dan kesedihan yang mendalam karena kehilangan. Ini dialami Bella Swan setelah kepindahannnya dari Phoenix. Sambutan hangat dan tulus Charlie akan kedatangannya dan benda – benda kenangan semasa ia masih bayi pun hanya sedikit membantunya mengatasi rasa sedihnya. Ia menyadari karena kepindahannnya ini sepertinya akan berlangsung lama paling tidak sampai ia lulus SMA, bukan lagi pergi berlibur satu musim. Kesedihan dan kesepiannya ia salurkan dengan menangis di malam hari, seperti yang berikut ini.

> "a relief to stare dejectedly out the window at the sheeting rain and let just a *few tears escape*. I wasn't in the mood to go on *a real crying jag*. I would save that for bedtime, when I would have to think about the coming morning." (Meyer, 2006: 9)
>
> I didn't sleep well that night, even after *I was done crying*. The constant whooshing of the rain and wind across the roof wouldn't fade into the background."(Meyer, 2006: 11)

Sikap Bella yang masih remaja berusia belum 17 tahun tidak seperti remaja pada usianya. Bertanggung jawab dan rela berkorban menjadi salah satu karakternya. Kesedihan karena kepindahan tidak membuatnya terpuruk, walaupun sesaat dia merasa cemas akan sekolah dan teman-teman barunya dan bagaimana ia menyesuaikan diri nantinya. Dalam romansa, kecemasan dan kesedihan tokoh utama perempuan akan hilang ketika ia menemukan teman dan kekasih hati. Dalam Twilight, Bella mendapatkan kepercayaan diri setelah mendapatkan cinta Edward Cullen, teman, dan keluarga baru, Jessica cs dan anggota lain keluarga Cullen.

Dari fungsi pertama, struktur naratif romansa Twilight masuk ke fungsi ketiga, tokoh utama pria merespon ambigu terhadap tokoh utama perempuan. Butir ketiga merujuk pada sikap dan perilaku tokoh utama pria (hero) terhadap tokoh utama wanita (heroine) setelah mereka bertemu dan berinteraksi. Selama berinteraksi dengan heroine, hero menunjukan sikap dingin, marah, dan pada saat yang sama ia juga ramah, perhatian dan baik kepada heroine. Ini juga bisa dilihat dalam Twilight.

Edward bersikap bermusuhan dan dingin kepada Bella, bahkan pada pertemuan pertama di laboratorium Biologi, tidak ada tegur sapa untuk sopan santun layaknya seseorang yang baru bertemu dan duduk satu meja yang dapat dilihat dalam kutipan berikut:

> Bella - - As I walked down the aisle to introduce myself to the teacher and get my slip signed, I was watching him surreptitiously. Just as I passed, he suddenly went rigid in his seat. He stared at me again, meeting my eyes with the strangest expression on his face — it was hostile, furious. I looked away quickly, shocked, going red again. I stumbled over a book in the walkway and had to catch myself on the edge of a table. The girl sitting there giggled. (Meyer, 2006: 23)

Hari pertama pertemuan dengan Edward tidak pernah dilupakan Bella, karena setelah itu selama beberapa hari Edward tidak masuk ke sekolah. Bella berpikir bahwa ketidak hadiran Edward disebabkan karena dirinya, dan itu membuatnya khawatir. Namun ketika Edward kembali ke sekolah sikapnya berubah. Ia bersikap sopan dan ramah kepada Bella dengan mengajak berkenalan Bella ". . . *His dazzling face was friendly, open, a slight smile on his flawless lips. But his eyes were careful. " My name is Edward Cullen," he continued. I didn't have a chance to introduce myself last week*" ( 2006: 43). Sikap Edward yang berubah tersebut membuat Bella bingung. Sepanjang pelajaran Biologi, Edward berusaha mengajak berbicara Bella. Sikap ini sangat berbeda dengan sikap Edward pada pertemuan pertama. Namun, dalam keramahannya, Edward juga terlihat menjaga jarak dengannya seperti yang terlihat oleh Bella ketika melihat Edward menjauhkan diri ketika duduk dengannya. "*He'd seemed engrossed in our conversation, but now I could see, from the corner of my eye, that he was leaning away from me again, his again, his hands gripping the edge of the table with unmistakable tension*" (2006: 50). Sikap ambigu Edward ini menunjukan perjuangan Edward untuk menjauhi Bella karena ia melihat bella sebagai mangsanya. Nilai-nilai vampir non-tradisional (vampir yang hanya mengkonsumsi darah binatang) hampir saja terlanggar karena Edward, yang ternyata merupakan vampire non-tradisional, sempat menginginkan darah manusia.

**Fungsi kelima** mengikuti fungsi ketiga dalam struktur naratif *Twilight*. Fungsi kelima adalah heroine merespon perilaku hero dengan sikap dingin dan marah. Butir ini maksudnya adalah respon heroine terhadap sikap hero yang ambigu. Sikap hero yang berubah-ubah menyebabkan heroine bingung dan marah. Ketika Edward berhasil menyelamatkan Bella dari tabrakan, Bella yang menuntut penjelasan bagaimana Edward bisa datang begitu cepat menyelamatkannya ditolak dengan kasar oleh Edward. Ia mencoba mengalihkan perhatian Bella bahwa Bella tidak ingat apa yang terjadi waktu kecelakan terjadi karena kepalanya terbentur. Namun, Bella menolak percaya. Perbedaan ini membuat mereka berseteru seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

> Edward - - "Bella, I was standing with you, and I pulled you out of the way." He unleashed the full, devastating power of his eyes on me, as if trying to communicate something crucial.
>
> "No." I set my jaw.
>
> The gold in his eyes blazed. "Please, Bella."
>
> "Why?" I demanded.
>
> "Trust me," he pleaded, his soft voice overwhelming.
>
> I could hear the sirens now. "Will you promise to explain everything to me later?"

"Fine," he snapped, abruptly exasperated.

"Fine," I repeated angrily. (2006: 58)

Sikap Bella yang penuh kemarahan terhadap Edward juga disebabkan ia harus berbohong kepada orang-orang tentang aksi penyelamatan Edward terhadapnya serta melihat Edward sepertinya menyesal telah menyelamatkannya.

Aksi penyelamatan yang dilakukan Edward (bahkan sampai dua kali) menandai awal **fungsi yang kedelapan** yaitu *hero* memperlakukan *heroine* dengan lembut. Setelah beberapa kejadian yang membuat kedua tokoh utama ini marah-marah, bersikap dingin dan bertengkar, sikap hero terlihat berubah secara drastis, berubah menjadi lembut terhadap heroine. Edward bersikap lembut kepada Bella setelah aksi penyelamatannnya yang kedua di Port Angeles. Ia mengakui bahwa ia sudah bosan untuk berusaha menjauhi Bella. Sikap lembut ini ia tunjukan dengan memperhatikan Bella sepenuhnya di sebuah restaurant. Penjelasan di atas bisa dilihat dari kutipan berikut ini:

> His eyes were gentle but intense, and they seemed to be making my bones turn soft. "I wasn't joking when I asked you to try not to fall in the ocean or get run over last Thursday. I was distracted all weekend, worrying about you. And after what happened tonight, I'm surprised that you did make it through a whole weekend unscathed." (2006: 188)

Sikap lembut yang ditunjukan *hero* ini juga menandai awal pengakuan *hero* akan ketertarikan atau cinta kepada *heroine*. Sikap dan perilaku *heroine* yang berbeda dengan perempuan kebanyakan membuatnya unik dan menarik bagi *hero*. Ini terlihat dalam *Twilight*, Bella yang pemalu dan canggung, adalah satu-satunya orang yang pikirannya tidak bisa dibaca oleh Edward dan Bella - lah yang memiliki bau yang paling manis untuk seorang mangsa bagi predator seperti Edward.

Kelembutan hero ditanggapi dengan sikap yang sama oleh heroine menjadi **fungsi yang kesembilan**. Respon *heroine* yang hangat akan sikap lembut *hero* menunjukan bahwa *heroin* juga memiliki ketertarikan atau rasa cinta kepada *hero*. Bella merasa gembira dan sedikit tidak percaya ketika Edward begitu perhatian kepadanya, ". . . *I wasn't interesting. And he was. Interesting... and brilliant... and mysterious... and perfect, and beautiful...*"(Meyer, 2006: 79). Sebagai gadis yang pemalu, cukup mengejutkan melihat Bella menanggapi langsung kelembutan dan perhatian Edward, seperti yang ia ungkapkan kepada Edward setelah menyelamatkannya berikut ini:.

> Edward - - "You should be - a normal person would be. You don't even look shaken." He seemed unsettled. He stared into my eyes, and I saw how light his eyes were, lighter than I'd ever seen them, golden butterscotch. "I feel very safe with you," I confessed, mesmerized into telling the truth again. (Meyer, 2006: 170)

Tanggapan positif dari *heroine* membuat *hero* berani secara terbuka menyatakan perasaannya.

**Fungsi kesebelas** struktur naratif dalam *Twilight* mengikuti fungsi kesembilan yang menyatakan *hero* menyatakan cinta atau menunjukan komitmennya yang teguh terhadap *heroine* dengan penuh perasaaan. Setelah menjauhi Bella, bersikap dingin dan marah-marah kepadanya, Edward mengakui bahwa ia tertarik kepada Bella. Ini juga terlihat dari sikap dan perilakunya ketika ia mengikuti Bella ke Port Angeles untuk sekedar menjaga Bella dari masalah, seperti yang terlihat dari kutipan berikut ini:

> Edward - - ""I followed you to Port Angeles," he admitted, speaking in a rush. "I've never tried to keep a specific person alive before, and it's much more troublesome than I would have

believed. But that's probably just because it's you. Ordinary people seem to make it through the day without so many catastrophes." He paused. (2006: 174)

Edward menyatakan juga bahwa sikapnya saat pertama bertemu dan setelahnya yang begitu kasar kepada Bella merupakan pertahanan diri untuk tidak menjadikan Bella mangsanya, dan sejak pertemuan pertama, Edward sudah peduli kepada Bella. Ia secara terbuka mengakui bahwa ia rela berkorban demi Bella dan Bella sekarang adalah yang terpenting dalam eksistensinya. Pengakuan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

> Edward - - . . . I care the most, because if I can do it" — he shook his head, seeming to struggle with the thought — "if leaving is the right thing to do, then I'll hurt myself to keep from hurting you, to keep you safe." (Meyer, 2006: 211).

Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa Edward benar-benar jatuh cinta kepada Bella. Ia mengibaratkan dirinya seorang pemangsa yang buas yang jatuh cinta kepada mangsanya (*Lion falls in love with the lamb*).

Ungkapan cinta Edward kepada Bella berbalas. Bella yang memendam rasa sukanya kepada Edward sejak pertama bertemu membuatnya langsung menanggapi perasaan Edward kepadanya. Respon Bella ini sesuai dengan **fungsi keduabelas** yang menyatakan bahwa *heroine* menanggapi ungkapan cinta *hero* secara emosional dan seksual. Respon Bella pertama adalah ia menerima Edward apa adanya walaupun ia tahu Edward adalah seorang vampir yang berbahaya apalagi untuknya, karena Edward menginginkan darahnya lebih dari pada darah manusia yang lain. Kevampiran Edward bukan seuatu yang penting karena Bella sudah jatuh cinta kepada Edward, seperti yang ia ungkapkan kepada Edward setelah ia mengetahui Edward adalah seorang 'monster' dari berbagai sumber informasi yang Bella dapatkan berikut ini:

> Edward - - "What did you do then?" he asked after a minute.
>
> Bella - - "I did some research on the Internet."
>
> Bella - - "And did that convince you?" His voice sounded barely interested. But his hands were clamped hard onto the steering wheel.
>
> Bella - - "No. Nothing fit. Most of it was kind of silly. And then…" I stopped.
>
> Edward - - "What?"
>
> Bella - - "I decided it didn't matter," I whispered.
>
> Edward - - "It didn't matter ?" His tone made me look up — I had finally broken through his carefully composed mask. His face was incredulous, with just a hint of the anger I'd feared.
>
> Bella - - "No," I said softly. "It doesn't matter to me what you are."
>
> A hard, mocking edge entered his voice. "You don't care if I'm a monster? If I'm not human !"
>
> Bella - - "No."
>
> He was silent, staring straight ahead again. His face was bleak and cold. (Meyer, 2006: 184 - 185)

Tidak hanya menerima Edward apa adanya, Bella juga menerima cinta Edward. Bella sejak semula memang tertarik pada Edward, sosok yang misterius dan tampan. Walau Edward bersikap

kasar dan dingin dan kenyataan Edward adalah vampire yang sangat haus akan darah nya tidak menghentikannya untuk jatuh cinta pada Edward seperti yang ia sadari sendiri berikut ini, *.About three things I was absolutely positive. First, Edward was a vampire. Second, there was part of him, and I didn't know how potent that part might be that thirsted for my blood. And third, I was unconditionally and irrevocably in love with him.* (Meyer, 2006 :195). Selain itu, antusiasme dan rasa senang yang ia rasakan ketika Edward datang hanya memanggilnya atau menjemputnya di rumah menunjukan respon emosional terhadap Edward.

Selain menerima Edward secara emosional, Bella juga menanggapi perasaan Edward secara seksual. Keinginan menyentuh Edward sangat kuat ia rasakan namun ia harus mengendalikan diri karena ia tidak mau membuat Edward marah dan menjauhinya lagi. Hasrat Bella digambarkan sangat menggebu dalam novel ini dibandingkan Edward ketika ia duduk satu meja dengan Edward di kelas Biologi seperti yang ia narasikan berikut:

> . . . As the teacher approached the light switch, I noticed Edward slide his chair slightly farther away from mine. It didn't help. As soon as the room was dark, there was the same electric spark, the same restless craving to stretch my hand across the short space and touch his cold skin, as yesterday.
>
> I leaned forward on the table, resting my chin on my folded arms, my hidden fingers gripping the table's edge as I fought to ignore the irrational longing that unsettled me. I didn't look at him, afraid that if he was looking at me, it would only make self-control that much harder. I sincerely tried to watch the movie, but at the end of the hour I had no idea what I'd just seen. I sighed in relief again when Mr. Banner turned the lights on, finally glancing at Edward; he was looking at me, his eyes ambivalent. (Meyer, 2006: 230)

Tidak hanya hasrat saja yang menjadi respon Bella, sentuhan fisik seperti membalas ciuman Edward juga menunjukan respon seksual yang sangat jelas terlihat, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut yang merupakan narasi Bella:

> Edward hesitated to test himself, to see if this was safe, to make sure he was still in control of his need.
>
> And then his cold, marble lips pressed very softly against mine.
>
> What neither of us was prepared for was my response.
>
> Blood boiled under my skin, burned in my lips. My breath came in a wild gasp. My fingers knotted in his hair, clutching him to me. My lips parted as I breathed in his heady scent.
>
> Immediately I felt him turn to unresponsive stone beneath my lips. His hands gently, but with irresistible force, pushed my face back. I opened my eyes and saw his guarded expression.
>
> "Oops," I breathed. ( Meyer, 2006: 282)

Dalam kutipan di atas, Edward mencoba menguji dirinya untuk menyentuh Bella dan menciumnya dan melihat seberapa jauh ia dapat mengendalikan diri, dan Bella merepon dengan antusias dan bergairah.

Setelah fungsi keduabelas, struktur naratif *Twilight* dilanjutkan ke **fungsi yang ketujuh**, yaitu *hero* dan *heroine* dipisahkan secara fisik dan emosional. Walau sedikit terlambat memunculkan fungsi yang ketujuh, cerita dapat mengalir dan memberikan klimaks sebelum resolusi. Kehadiran vampir pengembara, James ke tengah – tengah percintaan Bella dan Edward, bukan menjadi pesaing cinta,

melainkan sebagai pemangsa yang sangat menginginkan Bella. Ini diketahui oleh Edward lewat pikiran James yang dibacanya seperti yang ia sampaikan kepada Alice, adiknya, ketika ia mencoba melarikan Bella keluar kota berikut ini:

> Edward - - "Listen to me, Alice. I saw his mind. Tracking is his passion, his obsession — and he wants her, Alice — her, specifically. He begins the hunt tonight."
> Alice - - "He doesn't know where —"
> He interrupted her. "How long do you think it will take him to cross her scent in town? his plan was already set before the words were out of Laurent's mouth." (Meyer, 2006: 382)

Untuk menyelamatkan Bella, Edward memutuskan untuk melepas Bella untuk pergi *berlindung di kota phoenix bersama Alice dan Jasper*, sedangkan Edward mengalihkan perhatian James ke tempat lain.

> "Let's go." Carlisle began to walk toward the kitchen.
>
> But Edward was at my side at once. He caught me up in his iron grip, crushing me to him. He seemed unaware of his watching family as he pulled my face to his, lifting my feet off the floor. For the shortest second, his lips were icy and hard against mine. Then it was over. He set me down, still holding my face, his glorious eyes burning into mine.
>
> His eyes went blank, curiously dead, as he turned away.
>
> And they were gone.
>
> We stood there, the others looking away from me as the tears streaked noiselessly down my face. (Meyer, 2006: 403)

Keputusan untuk berpisah walau untuk sementara membuat Bella dan Edward sedih. Ini terlihat dari ciuman panjang yang diberikan Edward kepada Bella terakhir sebelum mereka berpisah yang kita bisa lihat pada kutipan di atas.

Perpisahan Bella dan Edward tidak berlangsung lama, setelah James dikalahkan mereka kembali bersatu. Kembali bersama Edward membuat Bella merasa bahagia, Ia mulai merasa nyaman tinggal di Fork bersama ayah dan teman-teman barunya, selama bersama Edward disampingnya. Bahkan ketika Renee membujuknya untuk tinggal bersama lagi, Bella menolak, seperti yang terdapat di kutipan berikut ketika Bella sedang berbincang dengan ibunya di rumah sakit:

> "Mom." I hesitated, wondering how best to be diplomatic about this. "I want to live in Forks. I'm already settled in at school, and I have a couple of girlfriends" — she glanced toward Edward again when I reminded her of friends, so I tried another direction — "and Charlie needs me. He's just all alone up there, and he can't cook at all ."
> "You want to stay in Forks?" she asked, bewildered. The idea was inconceivable to her. (Meyer, 2006: 466 - 467)

Kenyamanan tinggal Fork dan rasa aman dan bahagia karena bersama Edward menunjukan fungsi terakhir dalam struktur naratif romansa *Twilight* yaitu **fungsi ketigabelas** yang menyatakan identitas heroine dikembalikan. Fungsi ini merupakan akhir dari proses penyembuhan dari rasa sakit, ketidak-nyamanan, dan ketidak-amanan *heroine* (Bella) akibat jauh dari keluarga (ibu). Tidak hanya rasa nyaman dan aman yang kembali, sosok Bella juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut

adalah munculnya rasa obsesif terhadap Edward yang membuat Bella ingin setara dengan nya dengan berubah menjadi vampir walau ditolak oleh Edward.

Dengan demikian, struktur naratif romansa *Twilight* memenuhi beberapa fungsi dalam struktur naratif romansa ideal Radway. Fungsi tersebut disebutkan berurutan sebagai berikut:

1. Fungsi pertama: Identitas sosial *heroine* (Bella) hancur.
2. Fungsi ketiga: *Hero* (Edward) merespon ambigu terhadap *heroine* (Bella).
3. Fungsi kelima: Bella merespon perilaku Edward dengan sikap dingin dan marah.
4. Fungsi kedelapan: Edward memperlakukan Bella dengan lembut
5. Fungsi kesembilan: Bella merespon kelembutan Edward dengan hangat
6. Fungsi kesebelas: Edward mengusulkan atau secara terbuka menyatakan cintanya atau menunjukkan komitmennya yang teguh untuk Bella dengan kelembutan yang mendalam.
7. Fungsi ketigabelas: Bella merespon secara seksual dan emosional.
8. Fungsi ketujuh: Edward dan Bella dipisahkan secara fisik dan atau emosional
9. Fungsi ketigabelas: Identitas Bella dikembalikan

Kesembilan fungsi di atas menandakan bahwa *Twilight* termasuk kategori romansa yang ideal yang memiliki 70 % urutan fungsi struktur naratif yang ideal menurut Radway.

## 5. Penutup

*Twilight* sebagai produk budaya populer mengakomodasi formula dalam struktur cerita/naratifnya. *Twilight* sebagai novel bergenre romansa modern berpusat pada dua orang yang jatuh cinta dan berjuang untuk membuat hubungan cinta mereka berhasil serta memiliki akhir yang indah. Hubungan percintaan ini disusun dalam sebuah formula struktur penceritaan, Radway (1991) menyebutnya struktur naratif romansa. *Twilight* memiliki 9 fungsi dari 13 fungsi struktur naratif Radway. Fungsi tersebut dimulai dari fungsi pertama dan berakhir di fungsi ketigabelas dengan variasi fungsi di antaranya. Fungsi tersebut disebutkan berurutan sebagai berikut, fungsi pertama, dilanjutkan ke fungsi ketiga, fungsi kelima, fungsi kedelapan, fungsi kesembilan, kemudian fungsi kesebelas, fungsi keduabelas, fungsi ketujuh dan ditutup dengan fungsi ketigabelas. Kesembilan fungsi struktur naratif tersebut menandakan bahwa *Twilight* merupakan novel romansa yang cukup ideal.

## Daftar Pustaka


Cawelti, John G. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Meyer, Stephanie. 2006. *Twilight*. http://en.wikipedia.org/wiki/twilight.htm, diunduh pada tanggal 14 Maret 2013.

Radway, Janice A. 1991. *Reading the Romance: Women, Patriarchy, and Popular Literature*. Chapel Hil: The University of North Carolina Press.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cet. III. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Vivanco, L., & K. Kramer, 'There Are Six Bodies in This Relationship: An Anthropological Approach to the Romance Genre'. Journal of Popular Romance Studies, http://jprstudies.org/2010/08/there-are-six-bodies-in-this-relationship-an-anthropological-approach-to-the-romance-genre-by-laura-vivanco-and-kyra-kramer.html 20 November 2010.